

**METODE BIMBINGAN MENTAL DALAM PENANAMAN KECERDASAN  
EMOSIONAL TUNANETRA DI UPTD PELAYANAN DAN REHABILITASI  
SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS DINAS SOSIAL PROVINSI  
LAMPUNG**



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas- Tugas dan Memenuhi Syarat- Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Bimbingan Konseling Islam (S.Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

**OLEH:**

**SELA PEBRIYANTI  
NPM 1441040179**

**Jurusan : Bimbingan Konseling Islam ( BKI )**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

**METODE BIMBINGAN MENTAL DALAM PENANAMAN KECERDASAN  
EMOSIONAL TUNANETRA DI UPTD PELAYANAN DAN REHABILITASI  
SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS DINAS SOSIAL PROVINSI  
LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas- Tugas dan Memenuhi Syarat- Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Bimbingan Konseling Islam (S.Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

**OLEH:**

**SELA PEBRIYANTI**

**NPM 1441040179**

**Jurusan: Bimbingan Konseling Islam**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA**

**Pembimbing II : Hepi Riza Zen, SH, MH**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

## **ABSTRAK**

### **BIMBINGAN MENTAL DALAM PENANAMAN KECERDASAN EMOSIOANAL TUNANETRA DI UPTD PEYANAN DAN REHABILITASI SOSIAL PENYANDAG DISABILITAS DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG**

**OLEH**

**SELA PEBRIYANTI**

Tunanetra yaitu gangguan atau kerusakan dalam hal penglihatan, karena memiliki keterbatasan dalam hal melihat tentunya akan menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam diri mereka seperti sulitnya menerima kondisi diri mereka sendiri. padahal keterbatasan yang dimiliki merekabukanlah faktor untuk menentukan sukses atau tidak suksesnya mereka dimasa depan, sebab banyak orang yang memiliki kesempurnaan dari segi fisik namun tidak sedikit dari mereka gagal dalam meraih kesuksesan sebaliknya orang-orang yang memiliki keterbatasan dapat sukses apa bila mereka dapat memiliki kecerdasan emosioanal yang baik. maka itu metode bimbingan mental sangat penting untuk diteliti. rumusan masalah dalam penelitian ini adalah metode apa saja yang digunakan dalam penanaman kecerdasan emosional tunanetra dan bagaimana penerapan metode bimbingan mental dalam penanaman kecerdasan emosional tunanetra. adapun tujuan dalam penelitian ini untuk penanaman kecerdasan emosional tunanetra di UPTD Pelayanan Dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian lapangan (*field research*), sifat penelitian deskriptif, yaitu : menceritakan keadaan yang ada di lapangan yaitu metode bimbingan mental yang digunakan dengan pembimbing mental dalam penanaman kecerdasan emosional tunanetra di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, interview dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap metode bimbingan mental yang digunakan dalam penanaman kecerdasan emosional tunanetra di UPTD pelayanan dan rehabilitasi sosial penyaandang disabilitas dinas sosial provinsi lampung.

Interview dilakukan terhadap pembimbing mental dan tunanetra yang telah mengikuti kegiatan bimbingan mental ini. Dokumentasi foto kegiatan bimbingan mental. Data utama dari pembimbing mental di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung.

Dari hasil penelitian ini ternyata pembimbing mental di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung. metode bimbingan mental dalam penanaman kecerdasan emosioanl tunanetra yakni dengan menggunakan metode *group guidance* dan *eductive method*.

di dalam penerapan bimbingan mental yang dilakukan oleh pembimbing mental yakni memiliki tahapan-tahapan diantaranya: tahap prakonseling, tahap tahap permulaan, tahap transisi dan tahap kerja.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

---

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung (0721) 704030*

---

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **METODE BIMBINGAN MENTAL DALAM  
PENANAMAN KECERDASAN EMOSIOANAL  
TUNANETRA DI UPTD PELAYANAN DAN  
REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG  
DISABILITAS DINAS SOSIAL PROVINSI  
LAMPUNG**

Nama : **Sela Pebriyanti**  
NPM : **1441040179**  
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**  
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 11 Juli 2018

**Pembimbing I** **Pembimbing II**

**Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA**  
**NIP. 197510052005012003**

**Hepi Reza Zen, SH, MH**  
**NIP. 197209211998032002**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan BKI**

**Hj. Rini Setiawati S.Ag. M.Sos.I**  
**NIP. 197209211998032002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

---

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung (0721) 704030*

---

**PENGESAHAN**

Judul Skripsi : **METODE BIMBINGAN MENTAL DALAM  
PENANAMAN KECERDASAN EMOSIOANAL  
TUNANETRA DI UPTD PELAYANAN DAN  
REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS  
DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG**

Nama : **Sela Pebriyanti**  
NPM : **1441040179**  
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**  
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari Jum'at tanggal 29  
bulan Juni tahun 2018.

**TIM PENGUJI**

Ketua Sidang : **Hj. suslina sanjaya, S.Ag, M.Ag** (.....)

Sekretaris : **Umi aisyah, M.Pd.I.** (.....)

Penguji I : **Dr. H. Rosidi MA** (.....)

Penguji II : **Hepi Reza Zen, SH, MH** (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
**NIP. 196104091990031002**

## MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. Al' Ashr)

## PERSEMBAHAN

*Subhanallah Walhamdulilla Walaillaillallah, Allahhu Akbar.* Segala puji hanyalah milik Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasallam*, beserta keluarga, dan para sahabat dan pengikutnya yang setia sampai akhir zaman. Amiiiii

Karya tulis ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Ayahandaku tercinta Joni sopian Dan Ibunda Saibah yang telah mengasuh, membesarkanku, membimbing serta mendidiku dengan penuh cinta dan kasih sayan, selalu mendo'akan ku dan selalu mendukung ku hingga aku bisa menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung.
2. Adik-adikku tercinta Elsa Desriyana, Vina Indrian Sinta dan Adia afrendi M ,yang selalu mendoakan dan memberi semangat demi keberhasilan pEnulis..
3. Kepada pembimbing yang telah membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat SMP ku yuli yantini, Anisa cahyani, Reni muslimah dan Alberto vernando S.H yang selalu setia mendukung dan menyemangatiku dari SMA sampai dengan sekarang.

5. sahabat-sahabat tercinta Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2014: Zulmi Efrida, Endang Farida, Jamliatus'sadiah, Meigi Royka Lestari, Rika Mustika, Tridestiyana, Yeni Kusriani, Yulia, Siti Rahmayana, Nariyah Sulistiani dan sahabat-sahabat seperjuanganku lainnya yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu.
6. Almamater ku tercinta UIN raden intan lampung, kususnya fakultas dakwah dan ilmu komunikasi yang telah memberikan ku pengetahuan yang luar biasa.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Sela Pebriyanti bertempat tinggal di negri ratu Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah dilahirkan di Negri ratu pada tanggal 07 februari 1996. Anak ke-1 dari 4 bersaudara dari pasangan joni sopian dan Saibah.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negri 1 tanjung kemala lulus pada tahun 2007, sekolah lanjutan tingkat pertama di SMP Negri 1 Pubian lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan ke SMA Tunas Harapan Bandar Lampung lulus pada tahun 2013.

Dengan mengucapkan puji syukur kepada allah SWT akhirnya penulis mempunyai kesempatan untuk melanjutkan kejenjang pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung dan mengambil program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada tahun 2013.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran allah SWT. Yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai suatu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Progran Study Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Sholawat beserta salam semoga tetap tercurah kehadiran nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan dan manusia yang tebaik semoga kita mendapatkan syafaat dari beliau dihari kiamat kelak.

Adapun judul skripsi ini adalah “**Bimbingan Mental Dalam Penanaman Kecerdasan Emosional Tunanetra Di Uptd Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung.** ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dorongan serta motivasi kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli M.Si Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung.  
Ibu Rini Setiawati S.Ag.M.Sos.I sebagai Kajur BKI  
Bapak Mubasit S.Ag, MM sebagai Sekjur BKI  
Bapak Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan serta masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.  
Ibu Hapi Reza Zen, SH, MH sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dan memberikan motivasi.
2. Bapak/ibu dosen yang telah membekali penulis, dan para staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmi Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademika dalam pelaksanaan perkuliahan.

3. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan kepala perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi atas perkenaan penulis meminjam buku-buku literatur yang di butuhkan.
4. kepada UPTD pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas dinas sosial provinsi lampung
5. Segenap pihak yang belum disebutkan di atas juga yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung.

Penulis hanya bisa berdoa semoga amal baik Bapak/Ibu mendapat balasan dan pahala berlipat ganda dari allah *subhanahuwata'ala*, amiinn. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini betapapun kecilnya dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan wacana keilmuan.

Akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik penulis memohon maaf bila terdapat kesalahan yang tidak disadari dalam penulisan ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bandar Lampung, Agustus 2018

**Sela Pebriyanti**  
**1441040179**

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSRTAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>

## **BAB IPENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
F. MetodePenelitian .....	9
G. TinjauanPustaka.....	16

## **BAB II METODE BIMBINGAN MENTAL DALAM PENANAMAN KECERDASAN EMOSIONAL TUNANETRA**

### **A. METODE BIMBINGAN MENTAL**

1. Pengertian Metode Bimbingan Mental .....	19
2. Tujuan Bimbingan.....	23
3. Fungsi Bimbingan .....	25

4. Metode Bimbingan.....	26
5. Bentuk-bentuk bimbingan.....	31
6. Tahapan-Tahapan Bimbingan .....	36

## **B. KECERDASAN EMOSIONAL TUNANETRA**

1. Tunanetra.....	37
2. Kecerdasan Emosional .....	38
3. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional .....	38
4. Prinsip-Prinsip Kecerdasan Emosional .....	39

## **BAB III GAMBARAN OBJEK PENELITIAN UPTD PELAYANAN DAN REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS**

### **TUNANETRA DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG .....**

A. Sejarah berdirinya .....	40
B. Kedudukan, Tugas Pokok Dan Fungsi, Tata Kerja, Susunan Organisasi Dan Uraian Tugas .....	43
C. Visi, Misi, Pengertian, Tujuan, Sasaran Garapan Persyaratan Dan Indikator Keberhasilan .....	46
D. Program Kegiatan .....	52
E. Proses Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas.....	
F. Sarana.....	58
G. Kegiatan Di Uptd Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung .....	
1. Bimbingan mental .....	63
2. Penerapan Metode Bimbingan Mental Dalam Penanaman Kecerdasan Emosional Tunanetra .....	67

**BAB IV METODE BIMBINGAN MENTAL DALAM PENANAMAN  
KECERDASAN EMOSIONAL TUNANETRA**

1. Bimbingan mental .....71
2. Penerapan Metode Bimbingan Mental Dalam Penanaman  
Kecerdasan Emosional Tunanetra .....72

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan .....77
- B. Saran .....78

**DAFTAR PUSTAKA .....79**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul yang telah diajukan, maka penulis perlu menjelaskan arti yang terdapat pada judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah “Metode Bimbingan Mental Dalam Penanaman Kecerdasan Emosional Tunanetra di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung”

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki, cara kerja yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang dibutuhkan.<sup>1</sup>

Menurut *crow & crow* bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.740

usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri.<sup>2</sup>

Mental dalam kamus besar bahasa indonesia yaitu bersangkutan dengan batin watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga.<sup>3</sup>

Kecerdasan emosional yaitu merujuk kepada kemampuan-kemampuan memahami diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan membina hubungan.<sup>4</sup>

Tunanetra merupakan gangguan atau kerusakan dalam penglihatannya sehingga menghambat prestasi belajar secara optimal.<sup>5</sup>

Maka penelitian dengan judul metode bimbingan mental dalam penanaman kecerdasan emosional tunanetra di UPTD pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas dinas sosial provinsi lampung, yang dimaksud dari judul skripsi ini adalah suatu studi yang membahas tentang cara kerja yang dilakukan oleh pembimbing mental dalam kegiatan bimbingan mental dalam upaya memberikan arahan kecerdasan emosioanal terhadap tunanetra, khususnya pada tunanetra yang sedang menghadapi masalah hidup baik secara lahiriah maupun batiniah,

---

<sup>2</sup> samsul munir amin, bimbingan dan konseling islam, (jakarta: amzah, 3003), h.5.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 733

<sup>4</sup> daniel glomen, *emotional intelligence*, (jakarta: PT gramedika pustaka utama, 2003),h. Xiii

<sup>5</sup> Wardani, *Pengantar Pendidikan Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h.43



khususnya fisik, jiwa dan mental yang menyangkut dalam kehidupannya di masa kini dan masa mendatang. Arahan ini guna membantu para tunanetra agar memiliki kecerdasan emosional sehingga mereka akan memiliki ketenangan jiwa dan mampu menerima kondisi fisik mereka.

#### **B. Alasan Memilih Judul.**

Adapun yang menjadi alasan penulis, Sehingga penulis menyampaikan maksudnya antara lain yaitu:

1. Metode bimbingan mental adalah suatu hal yang penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosioanal tunanetra dengan menggunakan metode bimbingan mental bagi tunanetra.
2. Tunanetra merupakan kondisi khusus dimana mereka memiliki keterbatasan dalam hal melihat, ketidak sempurnaan dari segi fisik tentunya akan mempengaruhi kecerdasan emosioanl mereka.

#### **C. Latar Belakang Masalah**

Bimbingan mental merupakan suatu hal yang berperan penting dalam menguatkan mental seseorang, terlebih jika seseorang tersebut memiliki permasalahan yang kompleks dalam hidupnya. permasalahan seperti sosial, lingkungan, keluarga, ekonomi dan keterbatasan seperti dari segi fisik.

Memiliki fisik yang baik atau sempurna tentunya salah satu penunjang seseorang agar memiliki karir yang baik, namun tentunya tidak semua orang memiliki fisik yang ideal yang ia harapkan karena sebagian dari itu memiliki keterbatasan yakni dalam hal melihat.

Mata sebagai indra penglihatan dalam tubuh manusia memiliki perangkat utama, sebab sepanjang waktu selama manusia terjaga maka akan membantu manusia untuk beraktivitas, maka dengan terganggunya indera penglihatan seseorang berarti ia akan kehilangan fungsi kemampuan fisualnya untuk merekam objek dan peristiwa fisik yang ada dilingkungannya.<sup>6</sup> Itulah salah satu hambatan dalam mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh tunanetra.

Tunanetra merupakan gangguan atau kerusakan dalam penglihatannya sehingga menghambat prestasi belajar secara optimal. Karena kekurangan yang mereka miliki tentunya akan mempengaruhi kepercayaan diri mereka, sehingga mereka cenderung sulit untuk dapat menerima kondisi fisik mereka dan menyalahkan keadaan.<sup>7</sup>

Padahal seseorang yang sukses dan tidak suksesnya bukan tergantung dari segi fisiknya namun seberapa paham ia mengenal tentang dirinya. Banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan

---

<sup>6</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, ( Jakarta: PT. Bumi aksara, 2009), h.29

<sup>7</sup> Wardani, *Pengantar Pendidikan Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h.4.3.

intelektualnya yang rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosioanal.

Kecerdasan emosional yakni yang mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.<sup>8</sup>Karena itu tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena mereka memiliki kecerdasan emosional meskipun intelegensi intelektualnya dibawah rata-rata, dengan begitu tidak menutup kemungkinan disabilitas seperti ketidak sempurnaan pada mata dapat sukses.

Tidak dapat menerima kondisi fisik sepenuhnya tentunya akan muncul permasalahan-permasalahan yang akan berpengaruh kepada prilaku mereka, dengan kondisi seperti itu tentunya harus memiliki metode dalam mengatasi permasalahan tersebut agar mereka dapat berkembang secara optimal. salah satu metode yang tepat adalah metode bimbingan mental.

Metode merupakan suatu cara dalam mengatasi permasalahan tertentu. Metode yang baik tentunya akan menghasilkan pemecahan permasalahan yang baik pula. Dalam permasalahan yang dialami oleh tunanetra tentunya metode bimbingan sangat berperan dalam membangkitkan motivasi dalam diri mereka, terlebih lagi jika mereka

---

<sup>8</sup> daniel goleman, emotional intelligence, ( jakarta: PT. Gramedika pustaka utama, 2003), h.230.

tidak tinggal bersama keluarga mereka melainkan di yayasan ataupun dinas sosial.

Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.<sup>9</sup> Salah satu bimbingan yang tepat yakni adalah bimbingan mental.

Mental dalam kamus besar bahasa indonesia yaitu bersangkutan dengan batin watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga.<sup>10</sup> Dengan adanya metode bimbingan mental yang dilakukan tentunya akan berperan penting dalam perkembangannya.

Dinas sosial berperan aktif dalam meningkatkan sumber daya manusia dan salah satunya memberikan pelayanan terhadap penyandang disabilitas dan masyarakat yang mengalami ketunaan sosial. Sehingga masyarakat khususnya disabilitas Tunanetra akan merasa sangat terbantu dan terlindungi.

UPTD pelayanan dan rahabilitasi sosial penyandang disabilitas dinas sosial provinsi lampung, merupakan tempat rehabilitasi khusus penyandang tunenetra, yag dimana didalamnya memiliki serangkaian

---

<sup>9</sup> Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Golden Terayon Press, 1982), h. 43

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; ( Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 733.

kegiatan baik yang bersifat pengembangan maupun pembinaan diantaranya pembinaan mental dan agama. pembinaan yang diberikan bertujuan agar para disabilitas tunanetra mampu memiliki kemampuan baik dibidang agama dan kemampuan dalam memahami, memotivasi diri dan menanamkan kepercayaan diri sehingga mereka mampu menerima kondisi fisik mereka sehingga mereka memiliki keterampilan yang baik.

Pertanyaan yang timbul dari penulis yakni bagaimana metode yang digunakan oleh pembimbing mental dalam penanaman kecerdasan emosional terhadap Tunanetra di UPTD Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas di Dinas Sosial Provinsi Lampung.

Dari pemaparan latar belakang masalah diatas , maka disini penulis tertarik untuk mengambil skripsi yang berjudul bmetode bimbingan mental dalam penanaman kecerdasan emosional tunanetra. Bimbingan kesehatan mental sangat penting digunakan dan diterapkan dengan Pembimbing bagi para tunanetra di UPTD Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung.

Sehingga para penyandang tunanetra tidak perlu merasa minder dengan kondisi yang mereka miliki dan mereka mampu memiliki kecerdasan emosional sehingga mereka mampu mengoptimalkan potensi yang mereka miliki.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Apa sajakah Metode Bimbingan Mental Dalam Penanaman Kecerdasan Emosional Tunanetra di UPTD Pelayanan Dan Rahabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung?
2. Bagaimana penerapan metode bimbingan mental Dalam Penanaman Kecerdasan Emosional Tunanetra di UPTD Pelayanan Dan Rahabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung?

#### **E. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui metode bimbingan mental dalam Penanaman Kecerdasan Emosional Tunanetra di UPTD Pelayanan Dan Rahabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung
- b. Untuk mengetahui penerapan Metode Bimbingan Mental Dalam Penanaman Kecerdasan Emosional Tunanetra di UPTD Pelayanan dan Rahabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung

##### **2. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah

- a. Manfaat teoritis

Skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Khususnya Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

b. Manfaat praktek

Dapat membantu Pembimbing mental dalam penerapan Metode Bimbingan mental agar lebih baik dalam memberikan Bimbingan mental bagi para tuna netra dan bermanfaat bagi tunanetra, dalam mendapatkan pencerahan yang masuk akal dengan fikiran para tuna netra agar mampu menyelesaikan masalah hidup.

## **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersikap deskriptif.<sup>11</sup>

### **1. Jenis Dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam masyarakat yang sebenarnya untuk menemukan realitas apa yang tengah terjadi mengenai masalah

---

<sup>11</sup> Sedarmayanti, *metodelogi penelitian*, (Bandung: mandar maju: 2002), h.33.

tertentu<sup>12</sup>. Disini penulis melakukan penelitian lapangan sesuai kondisi yang ada mengenai Metode Bimbingan Mental yang digunakan dalam kegiatan bimbingan tuna netra dan Penerapan Bimbingan Mental yang dilakukan Pembimbing Rohani di dalam kegiatan Bimbingan UPTD Pelayanan Dan Rahabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung.

#### **b. Sifat Penelitian**

Penelitian yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah penelitian bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. tujuannya adalah melukiskan secara sistematis fakta atau kerekteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Ia tidak mencari atau menjelaskan hubungan, Tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi dalam proses pengumpulan datanya ia lebih menitikberatkan kepada observasi lapangan dan suasana ilmiah.<sup>13</sup>

Jadi penelitian ini selain mengungkap data - data mengenai metode bimbingan mental yang digunakan dalam kegiatan bimbingan tunanetra di UPTD Pelayanan Dan Rahabilitasi Sosial

---

<sup>12</sup> Marzuki, *Metodologo Riset* (Yogyakarta : Ekonisia, 2005), h. 14

<sup>13</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h.81.



Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung, juga mengamati kasus - kasus yang terjadi di lokasi penelitian dengan apa adanya, juga memberikan analisis guna memperoleh kejelasan - kejelasan masalah yang diteliti mengenai Penerapan Bimbingan mental yang dilakukan Pembimbing mental di dalam kegiatan bimbingan Tuna Netra di UPTD Pelayanan Dan Rahabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung.

## **2. Populasi Dan Sampel**

### **a. Populasi**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas atau krarakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. <sup>14</sup>Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti.<sup>15</sup> dalam hal yang menjadi populasi adalah keseluruhan Tunanetra dan pembimbing mental yang ada di Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Tunanetra di UPTD Pelayanan Dan Rahabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung. yang berjumlah 42 orang tunanetra dan 2 orang pembimbing mental.

---

<sup>14</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 80.

<sup>15</sup> Sedarmayanti, *Metodelogi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h.121.

## **b. Sampel**

Sample adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi<sup>16</sup>. Dalam penelitian ini, tidak semua populasi akan dijadikan sumber data, melainkan dari sampel saja, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan strategi *purposive sampling* untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Strategi *purposive sampling* yaitu berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>17</sup>

Sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Dalam hubungan ini, lazimnya didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu, jadi tidak melalui proses pemilihan sebagaimana yang dilakukan dalam teknik random. Untuk menentukan sampel dalam penelitian

Berdasarkan pendapat di atas, kriteria untuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

- 1) Penyandang tunanetra

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 127.

<sup>17</sup> Cholid Narbuko, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2015), h107.

2) Para tunanetra yang sudah mengikuti kegiatan bimbingan mental yang dilaksanakan oleh pembimbing.

3) Para tunanetra yang aktif mengikuti kegiatan bimbingan mental

Setelah penulis mengelompokkan kategori dari ciri - ciri yang sudah ditentukan, maka disini penulis mengambil sampel 20 tunanetra dari 40 tunanetra yang telah mengikuti bimbingan mental di Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Tunanetra di UPTD Pelayanan Dan Rahabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung.<sup>18</sup>

### **3. Metode Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>19</sup> Menurut Sutrisno Hadi observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.<sup>20</sup> Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h.70.

<sup>20</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.145.

langsung.<sup>21</sup> Observasi ini dilakukan dengan mengamati instrument-instrument dalam proses evaluasi serta data yang dapat menunjang kelengkapan penelitian ini. Agar datanya lebih meyakinkan penulis memilih observasi non partisipan.

Observasi non partisipatif adalah pengamat berada di luar subjek yang di amati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian, pengamat akan lebih mudah mengamati kemunculan tingkah laku yang di harapkan.<sup>22</sup>

## **2. Wawancara (interview)**

Wawancara (interview) adalah proses tanya- jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>23</sup>

Jenis wawancara (interview) yang digunakan penulis adalah metode interview bebas terpimpin. Artinya penulis membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan kepada objek penelitian tersebut. Penulis menggunakan metode wawancara (interview) bebas terpimpin, dimana pelaksanaan wawancara yang berpatokan pada daftar yang disusun dan responden dapat memberikan jawabanya

---

<sup>21</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h.87.

<sup>22</sup> Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : PT. Remaja Rodakarya, 2008), Cet. Ketujuh, h. 63

<sup>23</sup> *Ibid*, h.83.

secara bebas, selagi tidak menyimpang dari pertanyaan yang sebelumnya.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah pengumpulan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian. Teknik dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, mencatat dan menerangkan, menafsirkan dan menghubungkan dengan fenomena lain.<sup>24</sup> Proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, jurnal, laporan penelitian dll.<sup>25</sup>

### **4. Metode Analisis Data**

Menurut Sugiono, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga

---

<sup>24</sup> Muhammad, *Metodelogi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.153-154.

<sup>25</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2015), h.91.

dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>26</sup>

Penelitian ini penulis menggunakan analisa data kualitatif yaitu Penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersikap deskriptif.<sup>27</sup>

Data deskriptif yang disajikan dengan menggambarkan apa adanya sesuai dengan data penelitian, menggambarkan permasalahan dan mencari jawaban atas permasalahan tersebut, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan menggunakan metode berpikir induktif. Analisa kualitatif ini diperoleh dengan cara data yang ada dari lapangan dan merinci menjadi sebuah kalimat - kalimat, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang jelas. Dalam proses analisa data ini penulis dapat menarik kesimpulan sesuai dengan sudut kepentingan dalam pembahasan skripsi ini dan akhirnya ditarik kesimpulan secara menyeluruh dari keseluruhan pembahasan disertai dengan saran - saran dan data - data yang diperoleh lapangan yaitu mengenai Metode Bimbingan mental yang digunakan dan diterapkan dengan Pembimbing

---

<sup>26</sup> Ibid, h.92

<sup>27</sup> Sedarmayanti, *Metodelogi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h.33.

mental dalam melakukan kegiatan Bimbingan mental kepada Penyandang Cacat Tunanetra Di Dinas Sosial Provinsi Lampung.

## **G. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka digunakan untuk memperoleh data-data mengenai teori-teori yang berkaitan dengan judul untuk mendapatkan landasan teori secara ilmiah, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Sebagai bahan perbandingan tentang teori-teori yang penulis peroleh sebagai konsep dari penelitian tersebut.

Penelitian ini digunakan untuk mengkaji beberapa penelitian lain sebagai bahan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah guna melengkapi penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu antara lain :

1. Hj. Holipah, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2009, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul skripsi : “Metode Bimbingan Mental Pada Jamaah Calon Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Mathla’ul Anwar Kerawang”. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, sasaran yang diteliti adalah metode bimbingan mental pada jamaah calon haji satu kelompok bimbingan ibadah haji (KBIH) Mathla’ul Anwar Kerawang adalah metode langsung (metode komunikasi langsung) yaitu dimana pembimbing melakukan

komunikasi langsung (tatap muka) dengan orang yang dibimbingnya (calon jamaah haji) dalam hal ini ada dua metode bimbingan yaitu terdiri dari bimbingan individual dan bimbingan kelompok.<sup>28</sup>

2. Riana amelia, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2011, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul skripsi Metode bimbingan spiritual terhadap penyandang masalah tuna susila di panti sosial karya wanita (pskw) mulya jaya jakarta. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, sasaran yang diteliti adalah metode bimbingan mental spiritual pada tuna susila di panti sosial karya wanita (pskw) adalah dengan metode ceramah/klasikal, tanya jawab, diskusi kelompok dalam hal ini ada dua metode bimbingan yaitu terdiri dari bimbingan individual dan bimbingan kelompok.<sup>29</sup>
3. Warti sasmiwati, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2008, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul skripsi metode pembinaan mental narapidana anak dilembaga pemsyarakatan anak wanita tangerang. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, sasran yang diteliti metode

---

<sup>28</sup> Hj. Holipah, “*Metode Bimbingan Mental Pada Jamaah Calon Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Mathla’ul Anwar Kerawang*” Skripsi fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, jakarta, (2009)

<sup>29</sup> Riana amelia, *Metode bimbingan spiritual terhadap penyandang masalah tuna susila di panti sosial karya wanita (pskw) mulya jaya jakarta*, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, jakarta, ( 2011)



pembinaan mental narapidana anak dilembaga pemasyarakatan anak wanita adalah dengan metode bimbingan kelompok dalam metode ceramah dan diskusi, directive (bersifat mengarahkan), namun yang paling sering digunakan adalah metode ceramah.<sup>30</sup>

Dari penelitian yang sudah diteliti yang membedakan dengan penelitian penulis adalah penulis lebih fokus kepada pembentukan kecerdasan emosional terhadap Penyandang Disabilitas Tunanetra Di Dinas Sosial Provinsi Lampung.

---

<sup>30</sup> Warti sasmiwati, *metode pembinaan mental narapidana anak dilembaga pemasyarakatan anak wanita tangerang*, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam , Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, jakarta (2008)

## BAB II

### METODE BIMBINGAN MENTAL DALAM PENANAMAN KECERDASAN EMOSIONAL TUNANETRA

#### A. Pengertian Metode Bimbingan Mental

##### 1. Metode

Menurut Hasanuddin, Metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos*, artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud<sup>31</sup>.

“Metode ” berasal dari kata “metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan logos’ yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.<sup>32</sup>

Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata metode berasal dari kata “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” berarti jalan<sup>33</sup>.

---

<sup>31</sup> Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 6.

<sup>32</sup> Cholid narbuko, *metodelogi penelitian*; (jakarta; bumi aksara, 2015), h. 1.

<sup>33</sup> Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Golden Terayon Press, 1982), h. 43.

Berdasarkan uraian di atas menyatakan bahwa, Metode adalah cara kerja yang dilakukan seseorang secara sistematis agar mencapai tujuan - tujuan yang diinginkan.

## 2. Bimbingan

Secara harfiah, "bimbingan" adalah "menunjukkan, memberi jalan atau menuntun" orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini, dan masa mendatang.<sup>34</sup>

Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan . bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.<sup>35</sup>

Menurut *crow & crow*, Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.<sup>36</sup>

Menurut *Smith*, Bimbingan adalah sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu - individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan - keterampilan yang

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h.1.

<sup>35</sup> Samsu Yusuf, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset 2011), h.6.

<sup>36</sup> Samsu Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2003), h.5.

diperlukan dalam membuat pilihan - pilihan, rencana - rencana dan interpretasi - interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.<sup>37</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar ia mampu mendapatkan informasi mengenai keterampilan yang ada dalam dirinya agar ia mampu menyesuaikan diri dengan lebih baik.

### 3. Mental

Mental dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu bersangkutan dengan batin watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga.<sup>38</sup>

J.P chapin mendefinisikan mental dalam bukunya “kamus lengkap psikologi” yang dijelaskan

“(1)” menyangkut masalah pikiran, akal, ingatan atau proses-proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal, ingatan (2) strukturalisme menyangkut isi kesadaran (3) (fungsionalisme) menyangkut perbuatan atau proses (4) (psikoanalisis) menyangkut ketidaksadaran, pra-kesadaran dan kesadaran (5) menyangkut proses-proses khusus misalnya kesiagaan, sikap, impuls dan proses intelektual (6) menyangkut proses tersembunyi, yang dipertentangkan dengan

---

<sup>37</sup> Prayitno & Erman Amti, *Dasar - Dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta , 2013), h. 94.

<sup>38</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 733.

proses terbuka (7) menyinggung segala sesuatu yang bersumber pada dan sebagai hasil dari sebab musabab mental seperti gangguan mental”

Mentality yaitu suatu situasi yang berhubungan dengan kegiatan intelektual. suatu istilah-istilah yang dikenal dalam kepribadian.<sup>39</sup>

Menurut sigmund freud bapak psikolog dari aliran dari psikoanalisa, kejiwaan terstruktur atas tiga sistem pokok yaitu:

- 1) Id merupakan substansi kepribadian asli yang dibawa manusia sejak awal ia dilahirkan ke dunia, id berfifat primitif dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan.

Menurut lesmana (2009) adalah bekerja diluar kesadran manusia irasional,tidak terorganisir, berorientasi pada *kesenangan*.

- 2) Ego

Ego bertindak sebaliknya, ego berperan menghadapi realitas hidup dan berasal dari kebudayaan dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Cara kerja ego berdasarkan prinsip realitas yang melakukan suatu tindakan sesuai dengan dunia riil.

- 3) Superego

Superego merupakan kode moral bagi individu yang menentukan apakah suatu tindakan baik atau buruk,benar atau salah. Superego

---

<sup>39</sup> Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.89.

terbentuk dari nilai-nilai yang terdapat dalam keluarga dan masyarakat yang dipelajari di sepanjang tahun-tahun pertama manusia.<sup>40</sup>

Jadi kata mental adalah suatu yang tidak dapat dilihat, diraba secara lahiriah, dan tidak mudah untuk diukur karena ia merupakan suatu yang abstrak. Namun pada prinsipnya mental itu dapat berbentuk dengan gambaran yang jelas seperti suasana hati yang mereka tunjukkan.

Setelah melihat pengertian dari metode, dan bimbingan mental dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan mental adalah suatu usaha untuk memperbaiki atau membangun unsur-unsur jiwa termasuk emosi, sikap dan perasaan agar menjadi lebih baik sehingga mereka dapat berperilaku yang sesuai.

#### **4. Tujuan Bimbingan**

Secara umum dan luas, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- b. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.

---

<sup>40</sup> Namora Lumonngo Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.141-142.

- c. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu - individu yang lain.
- d. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita - cita dan kemampuan yang dimilikinya<sup>41</sup>.

Secara lebih khusus, sebagaimana diuraikan Minalka. Program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan agar anak bimbing dapat melaksanakan hal - hal berikut :

- a. Memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya.
- b. Memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu.
- c. Memperkembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab.
- d. Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain<sup>42</sup>.

Selain itu ada lima hal yang akan dicapai dengan usaha bimbingan:

- 1) Untuk menegenal diri sendiri dan lingkungan

---

<sup>41</sup>Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta, Amzah : 2015), h. 38-39.

<sup>42</sup>*Ibid*, h. 39.

- 2) Untuk dapat menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis
- 3) Untuk dapat mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal
- 4) Untuk dapat mengarahkan diri sendiri
- 5) Untuk dapat mewujudkan diri sendiri.<sup>43</sup>

## 5. Fungsi Bimbingan

### a. Pemahaman

Yaitu membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).

### b. Preventif

Yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik.

### c. Pengembangan

Yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa.

### d. Perbaikan (penyembuhan)

---

<sup>43</sup> Syahril, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*, (Padang: Angkasa Raya, 1986), h.46-47.



Fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah.

- e. Penyaluran Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu <sup>44</sup>

## 6. Metode Bimbingan

Sejalan dengan ruang lingkup tujuan tersebut, para pembimbing dan konselor memerlukan beberapa metode yang dapat dilakukan dalam tugas bimbingan antara lain sebagai berikut.

### a. Metode Interview (Wawancara)

Interview (wawancara) informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari klien secara lisan, maka akan terjadi pertemuan secara empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan.

Sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta, metode wawancara masih tetap banyak dimanfaatkan karena wawancara bergantung pada tujuan fakta apa yang dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan dipergunakan <sup>45</sup>.

Wawancara baru dapat berjalan dengan baik bilamana memenuhi persyaratan sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), h.16-17.

<sup>45</sup> Samsul Munir Amin, *bimbingan dan konseling Islam*, ( jakrta: amzah, 2013), h. 69.

- 1). Pembimbing harus bersikap komunikatif kepada klien. Pembimbing harus dapat dipercaya oleh klien sebagai pelindung.
- 2). Pembimbing harus menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan perasaan damai dan aman serta santai kepada klien.
- 3). Pembimbing dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan yang tidak menyinggung klien.
- 4). Pembimbing harus dapat menunjukkan etika baiknya menolong klien mengatasi segala kesulitan yang dihadapi klien.
- 5). Masalah yang ditanyakan oleh pembimbing harus benar-benar mengenai sasaran (*to the point*) yang ingin diketahui.
- 6). Pembimbing harus menghormati harkat dan martabat klien sebagai manusia yang berhak memperoleh bantuan untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya sampai pada titik optimalnya.
- 7). Pembimbing harus menyediakan waktu yang cukup longgar bagi berlangsungnya wawancara, tidak tergesa-gesa atau bersitegang, melainkan bersikap tenang dan sabar, serta konsisten.
- 8). Pembimbing harus dapat menyimpan rahasia pribadi klien demi menghormati harkat dan martabatnya.

Segala fakta yang diperoleh dari klien dicatat secara teratur dan rapi dalam buku catatan (*cumulative records*) untuk klien yang bersangkutan serta disimpan baik-baik sebagai file (dokumen penting). Pada saat

dibutuhkan catatan pribadi tersebut dianalisis dan diidentifikasi untuk bahan pertimbangan tentang metode apakah yang lebih tepat bagi bantuan yang harus diberikan kepadanya<sup>46</sup>.

b. Group Guidance (Bimbingan Kelompok)

Dengan menggunakan kelompok, pembimbing dan klien dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan klien bimbingan dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu (role reception) karena klien tersebut ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian melalui metode kelompok ini dapat timbul kemungkinan diberikannya group therapy (penyembuhan gangguan jiwa melalui kelompok) yang fokusnya berbeda dengan konseling<sup>47</sup>.

Metode bimbingan secara berkelompok ini menghendaki agar setiap klien melakukan komunikasi timbal balik dengan teman-temannya, melakukan hubungan interpersonal satu sama lain dan bergaul melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan pembinaan pribadi masing-masing. Dalam proses bimbingan kelompok ini pembimbing hendaknya mengarahkan minat dan perhatian mereka kepada hidup kebersamaan dan saling tolong-menolong dalam memecahkan

---

<sup>46</sup>M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : PT Golden Terayon Press, 1982 ), h.44.

<sup>47</sup>*Op. Cit*, Samsul Munir Amin, h.70.

permasalahan bersama yang menyangkut kepentingan mereka bersama<sup>48</sup>.

c. *Client Centered Method* (Metode yang dipusatkan pada keadaan klien)

Metode ini sering juga disebut nondirective (tidak mengarahkan). Metode ini menurut Dr. William E. Hulme dan Wayne K. Climer lebih cocok untuk dipergunakan oleh pastoral counselor (penyuluh rohani), Karena counselor akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan klien yang biasanya bersumber pada perasaan dosa yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya. Dengan memperoleh insight dalam dirinya berarti menemukan pembebasan dari penderitaannya<sup>49</sup>.

d. *Directive Counseling*

Directive Counseling sebenarnya merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor. Atas dasar metode ini, secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya dipergunakan oleh para counselor, melainkan juga digunakan oleh para guru, dokter, social worker, ahli hukum dan

---

<sup>48</sup>M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : PT Golden Terayon Press, 1982), h.45.

<sup>49</sup>*Op. Cit*, Samsul Munir Amin, h.71.

sebagainya, dalam rangka usaha mencari tahu tentang keadaan diri klien<sup>50</sup>.

e. *Eductive Method* (Metode Pencerahan)

Metode ini sebenarnya hampir sama dengan metode client centered, hanya yang membedakan letak pada usaha mengorek sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan tenaga kejiwaan klien (potensi dinamis) melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya. Inti dari metode *Eductive Method* adalah pemberian “insight” dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang, jadi disini juga tampak bahwa sikap konselor ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan (melahirkan) segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahannya bagi diri klien tersebut.

f. *Psychoanalysis Method*

Metode psikoanalisis (*Psychoanalysis Method*) juga terkenal didalam konseling yang mula-mula diciptakan oleh Sigmund Freud. Metode ini berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia itu jika pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut tetap masih aktif

---

<sup>50</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah , 2015), Ed.1, Cet. 3, h.72.

mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap didalam alam ketidaksadaran (Das Es) yang disebutnya “Verdrongen Complexen”.

Dari *Das Es* ini Freud mengembangkan teorinya tentang struktur kepribadian manusia. Segala permasalahan hidup klien yang mempengaruhi tingkah lakunya bersumber pada dorongan seksual yang oleh Freud disebut “*Libido*”(nafsu birahi)<sup>51</sup>.

## 7. Bentuk - Bentuk Bimbingan

Pelayanan bimbingan dan konseling di tunjukan untuk membantu klien atau anak bimbing untuk mengatasi problematikanya dalam berbagai bidang yang dihadapinya. Pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia yang semakin kompleks, maka bimbingan dan konseling pun berkembang sesuai kehidupan masyarakat.

Jika dilihat dari segi bidangnya bimbingan dan konseling dapat dibedakan menjadi beberapa macam :

### a. *Vocational Guidance*

*Vocational Guidance* yaitu bimbingan dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan / profesi dalam mempersiapkan diri untuk

---

<sup>51</sup>*Ibid*, h. 73.

memasuki lapangan tersebut dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntunan - tuntunan dalam bidang pekerjaan tertentu<sup>52</sup>.

Bimbingan dan Konseling bidang *Vocational Guidance and Counseling* merupakan bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan masalah jabatan atau pekerjaan yang perlu dipilih oleh klien sesuai dengan bakat dan kemampuannya untuk masa sekarang maupun mendatang.

Bimbingan pekerjaan cukup berarti dalam kehidupan manusia, sebagian besar pikiran dan waktu tercurahkan pada kepentingan pekerjaan. Biasanya individu akan merasa frustrasi dan tegang apabila tidak merasa puas dalam pekerjaannya. Beberapa individu memutuskan untuk mengganti bidang pekerjaannya karena alasan tersebut.

#### *b. Educational Guidance*

*Educational Guidance* ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, mengatasi kesukaran dalam belajar dan juga memilih jenis / jurusan sekolah lanjutan yang sesuai.

Bimbingan dan konseling dalam bidang pendidikan (*Educational Guidance and Counseling*), berkenaan dengan

---

<sup>52</sup> W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta : Gramedia, 1989), h. 30.

pemberian bimbingan yang menyangkut tentang pengambilan keputusan mengenai bidang studi yang akan dipilih memiliki hubungan dengan kurikulum atau perguruan tinggi serta fasilitas lainnya.

Dalam bimbingan dan konseling edukasional tersebut, si pembimbing perlu mendapatkan informasi - informasi dari para guru dan kepala sekolah mengenai berbagai hal yang menyangkut minat, bakat, tingkat kemampuan serta kegiatan anak dalam belajar di dalam kelas maupun di luar kelas (kampus) dan sebagainya.

*c. Personal - Social Guidance*

*Personal - Social Guidance* ialah bimbingan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam diri sendiri, apabila kesulitan tertentu berlangsung terus dan tidak mendapat penyelesaiannya, terancam lah kebahagiaan hidup dan akan timbul gangguan - gangguan mental. Disamping itu juga kesungkaran - kesungkaran yang timbul dalam pergaulan dengan orang lain (pergaulan sosial), karena kesukaran semacam ini biasanya dirasakan dan dihayati sebagai kesulitan pribadi<sup>53</sup>.

---

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 35.



Perlunya jenis bimbingan ini kiranya tidak perlu di buktikan, setiap manusia muda dan tua, mengetahui dari pengalamannya sendiri bagaimana perasaannya apabila permasalahan tertentu tidak diselesaikan.

Dalam memberikan *Personal - Social Guidance*, seorang pembimbing membutuhkan fleksibilitas yang tinggi dan kesabaran yang besar. Di satu pihak ia harus menunjukkan pengertian terhadap situasi konkret dari klien (anak bimbing) dan di pihak lain ia harus membantu klien untuk mengambil suatu manfaat dari berbagai pengalaman yang lampau dan melihat ke depan, ke masa yang akan datang.

Bimbingan pribadi termasuk dalam usaha - usaha berikut ini.

- 1) Memberikan informasi kepada klien mengenai beberapa fase perkembangan dan berbagai hal yang lazim dialami oleh anak - anak remaja putri.
- 2) Mengatur dan memimpin diskusi kelompok mengenai masalah atau kesulitan yang dialami oleh kebanyakan klien. Akan sangat bermanfaat apabila diskusi ini disertai dengan tanggapan dari para ahli bimbingan.
- 3) Membuka kesempatan yang luas untuk berwawancara dengan konselor. Lajur pelayanan ini sangat bermanfaat.

- 4) Mengumpulkan data mengenai sifat - sifat kepribadian klien dan mengenai pergaulan sosialnya di lingkungannya.

*d. Mental Health Guidance*

*Mental Health Guidance* (bimbingan dalam bidang kesehatan jiwa), yaitu suatu bimbingan yang bertujuan untuk menghilangkan faktor - faktor yang menimbulkan gangguan jiwa klien. Sehingga ia akan memperoleh ketenangan hidup ruhaniah yang sewajarnya seperti yang diharapkan<sup>54</sup>.

Didalam usaha memperoleh “klarifikasi” ruhaniah, konselor kadang - kadang memerlukan pendekatan psikoterapi (penyembuhan jiwa), psikoanalitis (penganalisaan jiwa), klinis dan juga pendekatan yang berpusat pada keadaan pribadi klien (*client centered approach*).

*e. Religious Guidance*

*Religious Guidance* (bimbingan keagamaan) yaitu bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitannya dengan masalah - masalah keagamaan, melalui keimanan menurut agamanya. dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam konseling tersebut, klien dapat diberi insight (kesadaran terhadap adanya

---

<sup>54</sup> Arifin, *Pokok - pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 46.

hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem yang dialaminya) dalam pribadinya yang di hubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat itu lenyap dari dalam jiwa klien<sup>55</sup>

## **8. Tahapan-Tahapan**

### **1). Tahap prakonseling**

Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap perisapan pembentukan kelompok. adapun hal-hal yang mendasar yang dibahas pada tahap ini adalah para klien yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas.

### **2). Tahap permulaan**

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok, adapun manfaat dari dibentuknya struktur kelompok ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok..

selain itu klien diarahkan untuk memperkenalkan diri mereka masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelompok (konselor). pada saat inilah klien menjelaskan tentang dirinya dan tujuan yang ingin dicapainya hal-hal umum yang ada dalam dirinya dan belum mengungkapkan permasalahannya.

### **3). Tahap Trasi**

Hal umum yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidak seimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok.

---

<sup>55</sup> *Op. Cit*, Samsul Munir, h. 53 - 58.

konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota kelompok .

#### 4). Tahap Kerja (Kegiatan)

Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan telah dapat membuka dirinya lebih jauh dan menghilangkan defensifnya, adanya perilaku modelling yang diperoleh dari mempelajari tingkah laku baru serta belajar untuk bertanggung jawab pada tindakan dan tingkahlakunya

#### 5). Tahap Akhir

Tahap ini adalah tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. oleh karena itu, tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan.<sup>56</sup>

## **B. Kecerdasan emosional Tunanetra**

### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional Tunanetra**

#### **Kecerdasan emosional**

yaitu merujuk kepada kemampuan-kemampuan memahami diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan

---

<sup>56</sup> Namora Lumonngo Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta:2011) , h..213-215)

membina hubungan.<sup>57</sup> Kecerdasan emosional yaitu yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.<sup>58</sup>

Salovey dan mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengendalikan ekspresi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.<sup>59</sup>

### **Tunanetra**

Tunanetra merupakan gangguan atau kerusakan dalam penglihatan sehingga menghambat prestasi belajar secara optimal.<sup>60</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tunanetra adalah kemampuan dalam memahami diri serta dapat membina hubungan dengan baik dengan orang lain meskipun memiliki disabilitas dalam hal melihat.

---

<sup>58</sup>Daniel Goleman, *emotional intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. Xiii.

<sup>59</sup> Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 78.

<sup>60</sup> Wardani, *Pengantar pendidikan anak luar biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h.43

## 2. Ciri-Ciri

Kecerdasan emosional yakni mengarahkan seseorang untuk bertindak secara hai-hati, waspada, tenagn,tabah ketika mendapat musibah, dan berterima kasih ketika mendapat kenikmatan.<sup>61</sup>

- a. Kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri
- b. Bertahan untuk menghadapi frustrasi
- c. Mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan
- d. Mengatur suasana hati
- e. Menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemmpuan berpikir
- f. Berempati dan berdo'a<sup>62</sup>

## 3. Prinsip-prinsip kecerdasan emosional

Enam prinsip yang didasarkan oleh rukun iman

- a. Membangun prinsip bintang sebagai pegangan hidup
- b. Memiliki prinsip malaikat sehingga anda selalu dipercaya oleh orang lain
- c. Memiliki prinsip kepemimpinan
- d. Menyadari kaan pentingnya prinsip pembelajaran
- e. Mempunyai prinsip masa depan
- f. Memiliki prinsip keteraturan sehingga tercipta suatu sistem mental (EQ) Dalam Kesatuan Tauhid. Melaui 6 prinsip ini maka diharapkan

---

<sup>61</sup> *Ibid*, h.80.

<sup>62</sup> *Op. Cit*, daniel glomen, h.77.

akan memiliki landasan okoh membangun kecerdasan emosi yang tangguh.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Ari ginanjar agustian, ESQ, (jakarta: Arga, 2005), h.119.

**BAB III**

**GAMBARAN OBJEK PENELITIAN UPTD PELAYANAN DAN  
REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS TUNANETRA  
DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG**

**A. SEJARAH**

- a. Berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah Daerah Tingkat I Lampung, Nomor 034/KPT/KAKM/1970, tanggal 18 November 1970 telah berdiri suatu lembaga yang bernama Balai Pendidikan Dan Pelatihan Kerja Tuna Netra (BPLKTN) yang menangani para penderita cacat netra, berlokasi di Kaliawi Tanjungkarang.
- b. Tahun 1973, lembaga tersebut berpindah lokasi di Gedung Meneng Kedaton Bandar Lampung dan berubah nama menjadi Pusat Penampungan Pendidikan dan Latihan Kerja Tuna Netra atau P3LKTN yang secara administratif dikelola oleh Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Lampung dan secara operasional dikelola oleh Dinas Sosial Tingkat I Lampung dengan Surat Keputusan Nomor KAKM/B-5/2813/1972, Tanggal 1 Oktober 1972 dan Nomor KAKM/C-3/04/1973.
- c. Surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor: 41/HUK/KEP/1979, Tanggal 1 November 1979 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Panti dan Sasana di Lingkungan Departemen Sosial, berubah nama menjadi Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra



(SRPCN) Indra Kesuma Lampung dan dikelola oleh Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Lampung.

- d. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 14/HUK/1994 Tentang Pembakuan Penamaan Unit Pelaksana Teknis Pusat / Panti / Sasana di Lingkungan Departemen Sosial berubah menjadi Panti Sosial Bina Netra “Indra Kesuma” Lampung.
- e. Berdasarkan Surat Direktur Rehabilitasi Penyandang Cacat (RPC) Nomor 83/RPC/TU/V/1999, Tanggal 10 Mei 1999 dan Surat Direktur Jendral Bina Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI Nomor 743/BRS/1.b/V/1999, tanggal 28 Mei 1999 Tentang Pemanfaatan Gedung Baru maka secara resmi pada tanggal 12 Juli 1999 Panti Sosial Bina Netra “Indra Kesuma” Lampung yang semula berlokasi di Jalan Teuku Umar Gang Semangka Nomor 24 Gedung Meneng Kedaton Bandar Lampung berpindah ke alamat baru di Jalan Pramuka Nomor 48 Kemiling Bandar Lampung.
- f. Berdasarkan PERGUB No. 14 Tahun 2008 Tanggal 13 Mei 2008 menjadi UPTD. Panti Sosial Pelayanan dan Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra Lampung.
- g. Berdasarkan Peraturan Gubernur No. 27 Tahun 2010 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja UPTD. pada Dinas Daerah Provinsi Lampung.
- h.

## Landasan

### a. Landasan Pokok

#### Pancasila

Undang-Undang Dasar 1945 :

- Pasal 27 ayat 2 yang menyebutkan : “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”.
- Pasal 34 ayat 1 : “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara”.
- Pasal 34 ayat 2 : “Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan”.

### b. Landasan Operasional

- 1) Peraturan Pemerintah RI Nomor 2 Tahun 1988 tentang Usaha Kesejahteraan Anak Bagi Anak Yang Mempunyai Masalah.
- 2) Undang Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang cacat.
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Bagi Penyandang Cacat.
- 4) Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 107/HUK/1999 tentang Prioritas Aksesibilitas Yang Dibutuhkan Penyandang Cacat.
- 5) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

- 6) Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah.
- 7) Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penanganan Masalah Sosial Penyandang Cacat Netra Sistem Dalam Panti.
- 8) Peraturan Daerah No.14 Tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) pada Dinas Sosial Provinsi Lampung.
- 9) Undang-Undang No.11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- 10) Peraturan Daerah Provinsi Lampung No.13 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Lampung.
- 11) Peraturan Gubernur No. 27 Tahun 2010 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja UPTD. pada Dinas Daerah Provinsi Lampung.
- 12) Peraturan Gubernur No. 62 Tahun 2014 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja UPTD. pada Dinas Daerah Provinsi Lampung.

**B. KEDUDUKAN, TUGAS POKOK DAN FUNGSI, TATA KERJA,  
SUSUNAN ORGANISASI DAN URAIAN TUGAS**

a. Kedudukan

UPTD. PRSPD. Lampung adalah suatu lembaga yang merupakan salah satu Satuan Pelaksana di bidang Pelayanan Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung.

b. Tugas Pokok Dan Fungsi

1) UPTD. Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas mempunyai tugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi serta penyaluran bagi penyandang disabilitas netra dan disabilitas tubuh.

2) Untuk menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud UPTD. Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas mempunyai fungsi :

a). Pelayanan dan Rehabilitasi bagi penyandang disabilitas netra dan disabilitas tubuh.

b). Pengembangan lapangan kerja bagi penyandang disabilitas netra dan disabilitas tubuh.

c). Pelatihan keterampilan penyandang disabilitas netra dan disabilitas tubuh.

d). Penyaluran penyandang disabilitas netra dan disabilitas tubuh.

e). Pelaksanaan pengelolaan urusan ketata usahaan.

c. Tata Kerja

UPTD. PRSPD. Lampung berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Lampung.

d. Susunan Organisasi

1) Susunan Organisasi UPTD. PRSPD. terdiri dari :

a. Kepala

b. Sub. Bagian Tata Usaha

c. Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

d. Seksi Penyaluran

e. Kelompok Jabatan Fungsional

2) Sub. Bagian Tata Usaha dipimpin oleh seorang Kepala Sub. Bagian Tata Usaha yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala UPTD.

3) Seksi – seksi dipimpin oleh Kepala Seksi yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala UPTD.

4) Kelompok Jabatan Fungsional dipimpin oleh Pejabat Fungsional senior yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala UPTD.

c. Uraian Tugas

1) Kepala UPTD. mempunyai tugas memimpin, mengendalikan dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas UPTD. Pelayanan dan

Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Kepala Dinas Sosial Provinsi Lampung serta ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

- 2) Sub. Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melaksanakan urusan perencanaan, surat menyurat, kearsipan, keuangan, kepegawaian, penyediaan data, pengelolaan barang dan penyusunan laporan serta pelaksanaan ketatausahaan.
- 3) Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi mempunyai tugas melaksanakan pelayanan, rehabilitasi sosial, bimbingan dan latihan keterampilan serta resosialisasi bagi penyandang disabilitas netra dan disabilitas tubuh.
- 4) Seksi Penyaluran mempunyai tugas melaksanakan penyaluran bagi penyandang disabilitas netra dan disabilitas tubuh.

### **C. VISI, MISI, PENGERTIAN, TUJUAN, SASARAN GARAPAN**

#### **PERSYARATAN DAN INDIKATOR KEBERHASILAN**

##### **1. V I S I**

Terwujudnya penyandang disabilitas netra dan disabilitas tubuh yang mandiri dan sejahtera.

##### **2. M I S I**

1. Mampu melaksanakan aktivitas sehari-hari.

2. Mampu melaksanakan interaksi dan sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Memiliki keterampilan-keterampilan kerja untuk hidup mandiri.

### 3. PENGERTIAN

Disabilitas Netra adalah seseorang yang tidak dapat menghitung jari-jari tangan pada jarak satu meter di depannya dengan menggunakan indra penglihatannya.

Menurut WHO adalah derajat ketajaman penglihatan seseorang pada jarak terbaik setelah koreksi maksimal tidak lebih dari pada kemampuan untuk menghitung jari pada jarak tiga meter.

Disabilitas Netra tergolong dalam dua kriteria yaitu :

- a. Total blind ialah penyandang cacat netra total (gelap secara keseluruhan)
- b. Low Vision ialah penyandang cacat netra yang masih mempunyai sisa penglihatan (masih dapat melihat pada jarak satu sampai dengan tiga meter).

### 4. TUJUAN

- a. Tujuan Umum

Terbina dan terentasnya penyandang disabilitas netra sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat.

b. Tujuan Khusus

- 1). UPTD. PRSPD. sebagai lembaga pelayanan dapat melaksanakan tugasnya secara berdayaguna dan berhasilguna sesuai dengan target fisik, waktu dan fungsi yang telah ditentukan
- 2). Penerima pelayanan dapat memulihkan rasa harga diri, percaya diri, kecintaan kerja dan kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri sendiri, keluarga dan masyarakat atau lingkungan sosialnya.
- 3). Penerima pelayanan dapat memulihkan kemauan dan kemampuan dalam melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.
- 4). Penerima pelayanan berhasil mengikuti dan menyelesaikan kegiatan yang diberikan dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik

## 5. SASARAN GARAPAN

- a. Penyandang disabilitas netra usia produktif yang menghadapi masalah sosial dengan ciri-ciri sebagai berikut :



1). memiliki hambatan fisik mobilitas dalam kegiatan sehari-hari.

2). mengalami hambatan/gangguan dalam keterampilan kerja produksi.

3). mengalami hambatan/gangguan mental psikologis yang menyebabkan rasa rendah diri, mengasingkan diri dan tidak percaya diri.

4). memiliki hambatan dalam melaksanakan fungsi sosialnya terlihat dari :

-kurang memiliki kemauan dan kemampuan bergaul dengan wajar

- kurang kemauan dan kemampuan berkomunikasi dengan wajar

-kurang kemauan dan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan bermasyarakat dan lebih banyak bergantung pada orang lain

b. Keluarga dan masyarakat :

1). keluarga penyandang disabilitas.

- 2). masyarakat yang mencakup lingkungan sosial penyandang disabilitas, organisasi sosial, perusahaan-perusahaan, lembaga-lembaga lainnya, sumberdaya dan sumberdana masyarakat.

## 6. PERSYARATAN PENERIMAAN CALON KELAYAN

Persyaratan penerimaan calon kelayan disabilitas netra dan disabilitas tubuh meliputi :

- a. Penderita disabilitas netra dan tubuh baik pria maupun wanita.
- b. Umur 10 – 30 tahun (belum menikah)
- c. Tidak cacat ganda
- d. Sehat jasmani, tidak berpenyakit kronis dan penyakit menular lainnya yang dinyatakan dengan surat keterangan dokter/puskesmas
- e. Surat pernyataan dari orang tua/wali tentang :
  - 1). sanggup menerima kembali setelah kelayan selesai mengikuti program pelayanan dan rehabilitasi di dalam panti
  - 2). sanggup menerima kembali kelayan yang dikembalikan karena tidak mampu didik latih/mengikuti program pelayanan dan rehabilitasi sosial dalam jangka waktu tertentu
  - 3). dikeluarkan karena melanggar peraturan tertentu
- f. Mengisi formulir yang telah disediakan

- g. Surat keterangan dari pamong setempat (tempat asal kelayan)
- h. Pas photo ukuran 4 x 6 sebanyak 4 (empat) lembar
- i. Pendaftaran/pengiriman langsung ke UPTD. PRSPD. Lampung dengan alamat Jalan Pramuka No.48 Kemiling Bandar Lampung
- j. Tanpa dipungut biaya apapun

## 7. INDIKATOR KEBERHASILAN

Keberhasilan program pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi para penyandang cacat netra diukur melalui hal-hal sebagai berikut :

- a. Penyandang disabilitas netra terampil melakukan Activity Of Daily Living (ADL) atau kegiatan sehari-hari.
- b. Penyandang Disabilitas Netra mampu melakukan Orientasi dan Mobilitas (OM) seperti berjalan tanpa bantuan orang lain atau dengan menggunakan alat bantu yang benar
- c. Penyandang Disabilitas dapat meningkatkan kepercayaan diri dan selalu berfikir positif.
- d. Penyandang Disabilitas memiliki harga diri yang tidak memanfaatkan kecacatannya, belas kasihan, tidak rendah diri dan egois.
- e. Penyandang Disabilitas mampu menyesuaikan diri dengan kelompoknya, lingkungan keluarga, tempat kerja dan masyarakat

- f. Penyandang Disabilitas Netra memiliki kemampuan membaca dan menulis Braille.
- g. Memiliki keterampilan usaha/kerja.
- h. Memiliki mata pencaharian.

## 8. POLA PENANGANAN

- a. Tahap rehabilitasi sosial, meliputi :
  - 1) Fase Pendekatan Awal, terdiri dari :
    - a) Orientasi dan konsultasi
    - b) Identifikasi
    - c) Pemberian motivasi
    - d). Seleksi
- b. Fase Penerimaan, terdiri dari :
  - 1) Registrasi
  - 2) Penelaahan dan pengungkapan masalah
  - 3) Rencana penempatan dan program
- c. Fase Bimbingan Sosial Dan Keterampilan, terdiri dari :
  - 1) Bimbingan fisik dan mental
  - 2) Bimbingan sosial
  - 3) Bimbingan keterampilan kerja/usaha
- d. Tahap Resosialisasi, meliputi :
  - 1) Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat

- 2) Bimbingan sosial hidup bermasyarakat
  - 3) Bimbingan usaha/kerja produktif
- e. Tahap Pembinaan Lanjut, meliputi :
- 1) Bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat dan berperanserta dalam pembangunan
  - 2) Bantuan pengembangan usaha/bimbingan peningkatan keterampilan
  - 3) Bimbingan pemantapan/peningkatan usaha

#### **D. PROGRAM KEGIATAN**

##### **1. PROGRAM DI DALAM**

Program UPTD. PRSPD. Lampung adalah pelayanan dan rehabilitasi sosial yang meliputi kegiatan bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan.

Kegiatan dijabarkan dalam mata pelajaran dan dikelompokkan sebagai berikut

##### **a. Bimbingan Fisik :**

- 1). Olahraga (senam, tenis meja, catur).
- 2) . Kesehatan diri dan kesehatan lingkungan

3) . OM (Orientasi Mobilitas)

**b. Bimbingan Mental :**

1) Budi Pekerti

2). Agama

3) Kecerdasan, meliputi :

-Membaca, menulis, berhitung Braille

-Bahasa Indonesia

4)Psikososial

**c. Bimibingan Sosial**

1) Kepramukaan dan rekreasi

2) Pertemuan siswa dengan pembimbing

3) Terapi kelompok

4) Bimbingan keluarga

5) ADL (Activity Daily Living)

**d. Bimbingan Keterampilan**

1). Kewiraswastaan

2). Kerajinan tangan ( Manik-manik, Sapu dan Anyaman )

3). Perikanan

4). Pertanian

- 5). Kesenian ( Musik dan Seni Suara )
- 6). Pijat (Sport Massage dan Shiatzu)
- 7). Service HP
- 8). Keterampilan Praktis

## **E. PROSES PELAYANAN DAN REHABILITASI SOSIAL**

### **PENYANDANG DISABILITAS**

Secara profesional pelaksanaan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas netra dan disabilitas tubuh di UPTD. PRSPD. meliputi :

#### **1. PENDEKATAN AWAL**

##### ***Orientasi Dan Konsultasi***

Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan dukungan serta kemudahan bagi kelancaran pelaksanaan rehabilitasi sosial, resosialisasi, pembinaan lanjut dan pelayanan jarak jauh serta penggalan sumber-sumber masyarakat.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui konsultasi dan koordinasi, baik intra maupun inter sektoral dengan tujuan untuk :

- a. Mengobservasi langsung keadaan di lapangan tempat tinggal kelayan dan kondisi masyarakat sekitar.
- b. Mengadakan konsultasi dan koordinasi dengan instansi terkait.

- c. Melakukan pendekatan dan koordinasi dengan tokoh masyarakat, tokoh agama dan lain-lain.

### ***Identifikasi***

Kegiatan ini bertujuan untuk mengenal dan memahami masalah yang dialami oleh calon kelayan dengan mengumpulkan data dan latar belakang keadaan sosial ekonomi, keadaan keluarga dan masyarakat lingkungannya dalam upaya memperoleh data yang lebih lengkap yang dibutuhkan untuk keperluan Panti.

### ***Seleksi***

Kegiatan ini bertujuan untuk menetapkan secara definitif penerima pelayanan di panti sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan:

- a. Penelusuran hasil identifikasi.
- b. Penelusuran persyaratan administrasi dan kelengkapannya.
- c. Penelusuran persyaratan teknis.
- d. Penelusuran kesediaan orang tua/wali penyandang cacat netra untuk menaati segala peraturan di panti dan mau menerima kembali penyandang cacat tersebut setelah menyelesaikan program rehabilitasi.

Setelah ditentukan nama-nama kelayan panti yang definitif berdasarkan hasil *case conference*, penyandang cacat netra yang tidak



memenuhi syarat dapat dirujuk ke lembaga lain sesuai dengan jenis permasalahannya atau ditolak permohonannya.

Apabila ditemukan klien bermasalah, maka pemberian motivasi dapat dilaksanakan untuk mendorong kelayan mau mengikuti program rehabilitasi sosial di panti.

## 2. PENELAAHAN DAN PENGUNGKAPAN MASALAH

### *Diagnostik Psikososial*

Bertujuan mengkaji dan merumuskan masalah dan potensi kelayan untuk mengetahui kondisi obyektif, latar belakang dan perkembangan kelayan, seperti tingkat kecacatan, minat dan bakat, sosial ekonomi, sosial budaya, keluarga dan keadaan daerah tempat tinggal guna penetapan jenis program.

### *Assesmen (Pencandraan)*

Dari data diagnosa psikososial, kegiatan assesment dapat dilaksanakan. Tujuannya untuk menelusuri kebutuhan, masalah dan potensi serta hambatan yang akan dihadapi oleh kelayan. Data ini sangat berguna untuk penentuan rencana pelayanan yang sesuai dengan kondisi kelayan.

Berdasarkan hasil assesment dan data diagnosa psikososial, kegiatan case conference dapat dilaksanakan untuk menentukan bentuk

pelayanan yang diperlukan. Kegiatan ini diikuti oleh para petugas profesional terkait. Hasil case conference dicatat dan disatukan dalam file kelayan yang bersangkutan.

### ***Case Conference (Pembahasan Kasus)***

Dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang cacat, perlu dibentuk tim rehabilitasi yang anggotanya terdiri dari para ahli dari berbagai profesi (antara lain psikolog, psikiater, pekerja sosial, pendidik, dan lain-lain).

Tugas tim rehabilitasi antara lain mengadakan penelaahan, pembahasan dan mengambil keputusan bagi kelanjutan proses penanganan kelayan maupun penyelesaian permasalahan yang dialami klien.

Pelaksanaan case conference dapat dilakukan secara periodik atau sewaktu-waktu pada pelaksanaan proses pelayanan dan rehabilitasi sosial disesuaikan dengan kebutuhan.

## F. S A R A N A

### 1. FISIK

Sarana fisik yang ada di UPTD. PRSPD. Lampung meliputi :

No.	NAMA BANGUNAN	LUAS (M <sup>2</sup> )
1.	KANTOR	170
2.	RUANG PELAYANAN, PEMBINAAN DAN REHABILITASI SERTA PEKSOS	100
3.	RUANG PRAKTEK KETERAMPILAN DAN PERPUSTAKAAN	120
4.	RUANG POLIKLINIK	50
5.	RUANG PRAKTEK PIJAT	120
6.	WISMA TAMU	60
7.	RUANG PAMER	70
8.	MUSHOLLA	120
9.	AULA SERBAGUNA	150
10.	RUANG TEORI PENDIDIKAN	120
11.	RUANG MAKAN DAN DAPUR	210
12.	ASRAMA PUTRA	120
13.	ASRAMA PUTRI	120
14.	RUMAH PETUGAS/PENGASUH PUTRA	36

15.	RUMAH PETUGAS/PENGASUH PUTRI	36
16.	KAMAR MANDI / WC	40
17.	TANAH UPTD PSPRPCN	5.567,5
18.	TANAH DEPAN 11.085 + 1.600 M <sup>2</sup>	12.685

## 2. SUMBER DAYA MANUSIA

Sumber daya manusia di UPTD. PRSPD. Lampung sebagai berikut :

Berdasarkan jenis kelamin

- a. Laki-laki : 17 orang
- b. Perempuan : 9 orang

Berdasarkan pendidikan

- a. S-2 : 1 orang
- b. Sarjana S-1 : 11 orang
- b. Sarjana Muda : -
- c. SLTA : 11 orang
- d. SLTP : 3 orang
- f. SD : -

. Berdasarkan golongan

a. Golongan IV/b	:	1 orang
b. Golongan IV/a	:	4 orang
c. Golongan III/d	:	5 orang
d. Golongan III/c	:	3 orang
e. Golongan III/b	:	5 orang
f. Golongan III/a	:	1 orang
g. Golongan II/d	:	- orang
h. Golongan II/c	:	1 orang
i. Golongan II/b	:	2 orang
j. Golongan II/a	:	2 orang
k. Golongan I/c	:	1 orang
l. Golongan I/d	:	- orang

---

**J u m l a h : 26 orang**

### 3. PERALATAN KANTOR DAN MOBILITAS

No	Jenis Barang	Jumlah	Kondisi	Perlu Penambahan
1.	Kursi jok kayu	18 buah	7 rusak	10 buah
2.	Lemari perpustakaan	6 buah	baik	
3.	Kursi kayu	21 buah	2 rusak	
4.	Meja belajar siswa	27 buah	23 rusak	30 buah
5.	Podium kayu	1 buah	baik	

6.	Lemari kayu	1 buah	baik	
7.	Loud speaker	1 buah	baik	
8.	Filing kabinet besi	7 buah	baik	
9.	Lemari buku	2 buah	baik	
10.	Meja tulis ½ biro	30 buah	6 rusak	6 buah
11.	Sound system	1 buah	baik	
12.	Warleas	1 buah	baik	
13.	Kursi lipat stainless	75 buah	12 rusak	50 buah
14.	Kursi tamu (sitze)	2 set	baik	
15.	TV 21” Stlaap	1 buah	baik	
16.	Lemari es	2 buah	baik	
17.	Mesin tik remington	1 buah	baik	
18.	Mesin tik royal	1 buah	baik	
19.	Mesin tik braille	5 buah	rusak	
20.	Telepon	1 buah	baik	
21.	Electone	1 unit	baik	
22.	Kipas angin	2 buah	baik	
23.	Komputer	2 unit	1 rusak	1 unit
24.	Kendaraan roda 4	1 buah	Kurang memadai	1 unit
25.	Kendaraan roda 2	Tidak ada	-	1 unit

#### 4. KENDALA DAN PERMASALAHAN

Kendala yang dihadapi (Permasalahan) :

- a. Tidak adanya pemeliharaan gedung / kantor.
- b. Sarana dan Prasarana :
  - Meja dan kursi belajar kelayan sudah tidak layak, perlu perhatian untuk diganti.
  - Diperlukan kendaraan roda 2 untuk operasional.
  - Diperlukan kendaraan roda 4 untuk antar jemput kelayan ke sekolah SLB yang sudah tidak memadai.
  - Perlu penambahan komputer untuk kegiatan kantor.
  - Kondisi gedung kantor sudah waktunya direnovasi.
  - Tempat Ibadah / Musholla sudah harus diperbaiki.
  - Atap aula perlu direhab.
  - Ruang keterampilan atapnya patah.
  - Ruang kelas dan ruang makan lantainya sudah banyak yang lepas.
- c. SDM
  - Perlu penambahan Pekerja Sosial (PEKSOS)
  - Tenaga Komputer<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Dokumentasi Data UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provisi Lampung, Wawancara, Tanggal 14 Januari 2018

## **G.KEGIATAN DI UPTD PELAYANAN DAN REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG**

### **1. Bimbingan Mental**

Adalah suatu usaha untuk memperbarui atau membangun unsur-unsur jiwa termasuk emosi, sikap dan perasaan agar menjadi lebih baik sehingga mereka dapat berperilaku yang sesuai.

dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, maka penulis perlu memaparkan hasil penelitiannya mengenai metode bimbingan mental yang digunakan dengan bapak helmi herdiyansyah sebagai pembimbing mental dalam metode bimbingan mental dalam penanaman kecerdasan emosioanal.

dari hasil wawancara yang dilakukan penleliti terhadap pembimbing mental pak Helmi Hedyansyah, kegiatan metode bimbingan mental dilakukan 2 kali dalam seminggu yakni hari selasa dan rabu ,dibawah ini adalah metode bimbingan mental yang dilaksanakan di UPTD pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas dinas sosial provinsi lampung:

#### **a. Bimbingan Kelompok**

Metode bimbingan kelompok yang dilakukan yakni dengan menggunakan membaca atau berhitung brile, tujuannya adalah agar mereka meiliki wawasan yang lebih sehingga tidak menghambat mereka dalam hal membaca yang akan berdampak pada kurangnya percaya diri, motivasi di dalam diri mereka yang akan berimbas pada dalam pengendalian emosional mereka.

#### **b. *Eductive Method* ( metode pencerahan)**



Dalam metode ini pembimbing mental memberikan pencerahan melalui motivasi-motivasi yang diberikan kepada anak tunanetra sehingga menumbuhkan semangat mereka dalam belajar maupun dalam bersosialisasi sehingga mereka mampu mengembangkan diri mereka seoptimal mungkin.<sup>65</sup>

#### c. Tujuan Bimbingan Mental

adapun tujuan daadakannya bimbingan mental oleh pembimbing mental diantaranya:

##### 1. Motivasi

yakni memberikan mereka memotivasi agar mereka selalu mempunyai semangat dalam diri terlebih melihat kondisi fisik mereka yang memiliki kekurangan.

##### 2. pemahaman

Memberikan pemahaman kepada mereka tentang agama, bersikap dan bersosialisasi. sehingga mereka mampu memiliki kepribadian dan dapat mengontrol emosi mereka sebaik mungkin.

Dari hasil wawancara dengan reza septiyan yang telah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang diberikan oleh bapak

---

<sup>65</sup> Helmi Herdiyansyah , (Pembimbing Mental) UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung, Wawancara, Tanggal 14 Januari 2018

helmi herdiyansyah, ia merasa banyak perubahan yang dialaminya salah satunya ia memiliki rasa percaya diri, semangat dalam belajar.<sup>66</sup>

Dari hasil wawancara dengan agung laksono yang telah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang diberikan oleh bapak helmi herdiyansyah, ia merasa banyak perubahan dari segi ilmu agama yang awalnya dia tidak bisa mengaji namun setelah mengikuti bimbingan mental ia dapat mengaji sehingga meskipun ia memiliki keterbatasan dalam hal melihat tetapi tidak membatsinya dalam segi hal itu dan mebat dia merasa bersyukur dan dapat mengendalikan dirinya lebih baik lagi.<sup>67</sup>

dari hasil wawancara dengan suprihatin yang telah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang diberikan oleh bapak helmi herdiyansya, bahwa ia merasa banyak perubahan seperti halnya dalam membaca, sehingga yang awalnya ia mersa minder dan tidak yakin dapat mengenal ayat-ayat suci Al-Qur'an kini sudah sangat yaki bahwa dirinya mampu bersaing dengan orang-orang yang normal pada umumnya setelah ia mengikuti bimbingan kelompok dengan brile yang dilakukan oleh pembimbing mental.

---

<sup>66</sup> Reza Septian, ( Peserta Bimbingan Mental) Uptd Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provisi Lampung, Wawancara, Tanggal 14 Januari 2018

<sup>67</sup> Agung Laksono, ( Peserta Bimbingan Mental) Uptd Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provisi Lampung, Wawancara, Tanggal 9 Februari 2018

Dari hasil wawancara dengan deni saputra yang telah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang diberikan oleh pembimbing mental. menurutnya ia merasakan perubahan yang luar biasa dari segi kepercayaan diri yang dahulunya sangat kurang percaya diri kini ia mampu memiliki motivasi diri yang lebih kuat untuk eraih cita-citanya.

Shinta wulan dwi dari hasil wawancara dengan shinta yang telah mengikuti kegiatan bimbingan mental, ia merasakan bahwa kini dapat lebih positif lagi dalam menjalankan hari-hariya. kini ia memiliki semangat yang tinggi dalam meraih impian.<sup>68</sup>

Reza septrian dari hasil wawancara dengan reza yang telah mengikuti kegiatan bimbingan mental ia merasakan perubahan dari segi bersosialisasi ia kini mampu menerima dan menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekitarnya.<sup>69</sup>

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, maka penulis menyatakan bahwa Metode Bimbingan mental yang digunakan oleh bapak helmi herdiyansyah, dalam penanaman kecerdasan terhadap tunanetra dengan metode bimbingan kelompok sudah sangat baik, karena memberikan efek yang positif terhadap

---

<sup>68</sup> Shinta wulan dwi , ( Peserta Bimbingan Mental) Uptd Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provisi Lampung, Wawancara, Tanggal 9 Februari 2018

<sup>69</sup> Reza Septrian, ( Peserta Bimbingan Mental) Uptd Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provisi Lampung, Wawancara, Tanggal 9 Februari 2018

prilaku mereka dengan memberikan pemahaman dalam segi ilmu dan memotivasi mereka sehingga mereka selalu memiliki semangat yang baru dan tidak perlu merasa minder dengan kekurangan yang mereka miliki.

## **2. Penerapan Metode Bimbingan Mental Dalam Penanaman Kecerdasan Emosional Tunanetra**

### **a. Tahapan-Tahapan Bimbingan Mental**

#### **1). Tahap prakonseling.**

“ dari hasil wawancara dengan pembimbing mental bahwa ditahap ini yakni tahap awal dibentuknya suatu kelompok”<sup>70</sup>

#### **2). Tahap permulaan**

“dari hasil wawancara dengan pembimbing mental bahwa ditahap ini yakni pengenalan masing-masing anggota kelompok sehingga mereka bisa saling mengenal satu antara yang lain”.<sup>71</sup>

#### **3). Tahap Trasisi**

“dari hasil wawancara dengan pembimbing mental bahwa ditahap ini yakni melihat apakah diantara masing-masing anggota kelompok sudah kompak atau belum”<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Helmi Herdiyansyah , (Pembimbing Mental) UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provisi Lampung, Wawancara, Tanggal 19 Maret 2018

<sup>71</sup> Helmi Herdiyansyah , (Pembimbing Mental) UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provisi Lampung, Wawancara, Tanggal 19 Maret 2018

#### 4). Tahap Kerja (Kegiatan).

“dari hasil wawancara dengan pembimbing mental bahwa yang dimaksud dengan tahap ini yakni kegiatan membaca brile dan ditahap ini juga diberikan motivasi kepada anak-anak tunanetra tjuannya yakni agar mereka dapat memiliki kecerdasan emosional”.<sup>73</sup>

#### 5). Tahap Akhir

Tahap ini adalah tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba prilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. hal ini dilakukan untuk mrnilai dan memperbaiki prilaku kelompok apabila belum sesuai. oleh karena itu, tahap akhir ini dianggap sebgai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan.<sup>74</sup>

### **b. Kendala Penerapan Bimbingan Mental**

- 1). kurang kondusifnya anak-anak saat proses bimbingan kelompok yang diberikan sehingga penyampaian meteri yang diberikan oleh pembimbing kurang efektif.
- 2). sering lupa menjalankan materi yang disampaikan oleh pembimbing mental untuk dipraktekan dalam keseharian.

---

<sup>72</sup> Helmi Herdiyansyah , (Pembimbing Mental) UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provisi Lampung, Wawancara, Tanggal 19 Maret2018

<sup>73</sup> Helmi Herdiyansyah , (Pembimbing Mental) UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provisi Lampung, Wawancara, Tanggal 19 Maret2018

<sup>74</sup> Namora Lumonngo Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*,(Jakarta:2011) , h..213-215)

3). kurang dalam segi informasi yang telah pembimbing berikan.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Helmi Herdiyansyah , (Pembimbing Mental) UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung, Wawancara, Tanggal 19 Maret 2018

## **BAB 1V**

### **METODE BIMBINGAN MENTAL DALAM PENANAMAN KECERDASAN EMOSIONAL TUNANETRA**

#### **1. Metode Bimbingan Mental Dalam Penanaman Kecerdasan Emosional Tunanetra**

Seperti yang dijelaskan di bab II teori tentang kecerdasan emosional yakni yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Untuk memiliki kecerdasan emosional yang baik tentunya harus memiliki metode yakni metode bimbingan mental, dari teori BAB II menjelaskan ada beberapa macam teori mengenai metode bimbingan mental yaitu:

- a. *Metode Interview* (Wawancara)
- b. *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)
- c. *Client Centered Method* (Metode yang dipusatkan pada keadaan klien)
- d. *Directive Counseling*
- e. *Eductive Method* (Metode Pencerahan)
- f. *Psychoanalysis Method*

Sebagaimana dijelaskan di bab III halaman 63-67 metode bimbingan mental yang digunakan oleh pembimbing mental dalam penanaman kecerdasan emosional yakni dengan metode bimbingan kelompok dan metode

pencerahan. tujuan dari bimbingan mental itu sendiri yakni agar mereka memiliki motivasi serta pemahaman yang lebih baik lagi mengenai dirinya.

Setelah penulis melihat teori yang ada di BAB II dan data lapangan yang sudah didapat mengenai Metode Bimbingan mental yang digunakan dengan Pembimbing mental di UPTD pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas dinas sosial provinsi lampung dan belum terpenuhi menggunakan Metode Bimbingan mental sesuai teori Bimbingan mental yang ada.

Metode bimbingan mental yang dilaksanakan di UPTD pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas dinas sosial provinsi lampung yakni metode group guidance (bimbingan kelompok) dan metode pencerahan.

## **2. Penerapan Metode Bimbingan Mental Dalam Penanaman Kecerdasan Emosional Tunanetra**

### **a. Tahapan-Tahapan Metode Bimbingan Mental**

Seperti yang dijelsakan teori di bab II bahwa tahapan-tahapannya yaitu:

#### **1). Tahap prakonseling**

Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap perisapan pembentukan kelompok. adapun hal-hal yang mendasar yang dibahas pada tahap ini adalah



para klien yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas.

## 2). Tahap permulaan

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok, adapun manfaat dari dibentuknya struktur kelompok ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok..

selain itu klien diarahkan untuk memperkenalkan diri mereka masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelompok (konselor). pada saat inilah klien menjelaskan tentang dirinya dan tujuan yang ingin dicapainya hal-hal umum yang ada dalam dirinya dan belum mengungkapkan permasalahannya.

## 3). Tahap Trasisi

Hal umum yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidak seimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota kelompok .

## 4). Tahap Kerja (Kegiatan)

Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan telah dapat membuka dirinya lebih jauh dan menghilangkan defensifnya, adanya perilaku modelling yang diperoleh dari mempelajari tingkah laku baru serta belajar untuk bertanggung jawab pada tindakan dan tingkahlakunya

## 5). Tahap Akhir

Tahap ini adalah tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. oleh karena itu, tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan.<sup>76</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan di bab III mengenai Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh pembimbing mental dalam kegiatan bimbingan mental dalam penanaman kecerdasan emosional Tunanetra yakni:

- 1). Tahap Prakonseling
- 2). Tahap Permulaan
- 3). Tahap Trasisi
- 4). Tahap Kerja (Kegiatan)
- 5). Tahap Akhir

Dari hasil penelitian lapangan yang ditemukan oleh penulis, kemudian penulis menganalisa dari teori - teori yang penulis dapat menyatakan bahwa Pembimbing mental di Uptd Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung metode bimbingan mental yang digunakan yaitu: metode bimbingan kelompok dan eductive method (metode pencerahan), dan

---

<sup>76</sup> Namora Lumonngo Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta:2011) , h..213-215)

masih ada beberapa metode lagi yang belum digunakan dengan pembimbing mental dalam kegiatan bimbingan mental bagi para tunanetra yang membutuhkan arahan dan pencerahan dari pembimbing mental di Uptd Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung.

### **3. Kendala Penerapan Bimbingan Mental**

1. Kurang kondusifnya anak-anak saat proses bimbingan kelompok yang diberikan sehingga penyampaian materi yang diberikan oleh pembimbing kurang efektif.
2. Sering lupa menjalankan materi yang disampaikan oleh pembimbing mental untuk dipraktikkan dalam keseharian.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis Pembimbing mental di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung menggunakan metode bimbingan rohani, yaitu bimbingan kelompok dan *eductive method* (Metode Pencerahan) dan masih ada beberapa metode lagi yang belum digunakan oleh Pembimbing mental dalam kegiatan Bimbingan mental bagi para tunanetra yang membutuhkan arahan dan pencerahan dari Pembimbing mental dalam enanaman kecerdasan emosioanal para tunanetra di uptd pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas dinas sosial provinsi lampung.

Kegiatan bimbingan mental yang dilakukan oleh pembimbing mental lebih menggunakan group guidance (bimbingan kelompok) dan *Eductive Method* (Metode Pencerahan).

Dengan adanya metode group guidance (bimbingan kelompok) dan *Eductive Method* (Metode Pencerahan) banyak perubahan positif yang terjadi pada para tunanetra dalam pengendalian emosi, rasa percaya diri sehingga mereka lebih memiliki motivasi dalam pengembangan diri mereka.

Pembimbing mental di up2d pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas dinas sosial provinsi lampung menerapkan Bimbingan mental dalam kegiatan Bimbingan mental dalam penanaman kecerdasan emosional tunanetra yaitu : Bimbingan Kelompok.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

dari temuan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode Bimbingan mental yang digunakan dengan Pembimbing mental di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung dalam kegiatan Bimbingan mental dalam penanaman kecerdasan emosional tunanetra, yaitu :

- a. *group guidance* ( bimbingan kelompok)

dalam bimbingan kelompok ini menggunakan brile sehingga mereka dikuatkan mentalnya dalam segi ajaran-ajaran agama seperti membaca Al-Qur'an.

- b. *Eductive Method* (Metode Pencerahan).

2. Tahap-tahap yang dilakukan oleh pembimbing mental dalam metode bimbingan mental dalam penanaman kecerdasan emosional tunanetra yakni:

- a. Tahap Prakonseling
- b. Tahap Permulaan
- c. Tahap Trasisi
- d. Tahap Kerja (Kegiatan)
- . e. Tahap Akhir

## **B. SARAN**

Setelah penulis menganalisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka guna melengkapi hasil penelitian ini penulis memberikan saran dan masukan data - data temuan di lapangan penelitian, sebagai berikut :

Diharapkan pembimbing mental di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung dalam penerapan bimbingan mental diharapkan mampu menerapkan metode-metode yang lain salah satu diantaranya yakni bimbingan individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ari ginanjar agustian. *ESQ*. jakarta: Arga. 2005
- Cholid Narbuko. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015
- Daniel Goleman. *emotional intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2003
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007
- Dewi Sadiyah. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2015
- Irawan Suhartono. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Remaja Rodakarya. 2008)
- M. Ali Hasan. *Studi Islam*. Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada 2000
- Marzuki. *Metodologo Riset*. Yogyakarta : Ekonisia. 2005
- Mohammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009
- Munir. *Metode Dakwah* . Jakarta: Kencana. 2009
- Muhammad. *Metodelogi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008
- Namora Lumonngo Lubis. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Kencana. 2011
- Prayitno & Erman Amti. *Dasar - Dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta. 2013
- Ramayulis. *Pengatar Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002
- Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah. 2015

- Samsu Yusuf. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset . 2011
- Sedarmayanti. *metodelogi penelitian*. Bandung: mandar maju. 2002
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011
- Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2007
- Syahril. *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*. Padang: Angkasa Raya. 1986
- Wardani. *Pengantar Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2011
- W.S. Winkel. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta : Gramedia. 1989